



PENGARUH KURIKULUM BERBASIS CINTA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPS

Ramdan¹, Hully², Ihsan³, Abd Muhyi Abidin⁴

Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram^{1,2,3,4}

e-mail: ramdann203@gmail.com¹, hullytm82@gmail.com², ihsanisan949@gmail.com³,
Muhyiabidin041@gmail.com⁴

Diterima: 25/07/2026; Direvisi: 30/07/2026; Diterbitkan: 31/08/2026

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu persoalan penting dalam pembelajaran karena berperan dalam mendorong keterlibatan, ketekunan, dan pencapaian tujuan belajar. Lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menghargai peserta didik diperlukan untuk mendukung motivasi tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan hubungan harmonis antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs. AR Rasyidi NW Penimbung Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Populasi penelitian berjumlah 191 siswa, dengan sampel 82 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, linearitas, regresi linier sederhana, uji *t*, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, dengan koefisien regresi 0,484, *t* hitung 5,104, dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,246 menunjukkan kontribusi 24,6% terhadap variasi motivasi belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis dalam mendukung motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs. AR Rasyidi NW Penimbung Kabupaten Lombok Barat.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Motivasi Belajar, IPS*

ABSTRACT

Student learning motivation is one of the important issues in the learning process because it plays a role in encouraging engagement, persistence, and the achievement of learning objectives. A safe, comfortable, and respectful learning environment is needed to support such motivation. One relevant approach is the Love-Based Curriculum, which emphasizes affection, empathy, appreciation, care, and harmonious relationships between teachers and students. This study aimed to determine the effect of the Love-Based Curriculum on the learning motivation of eighth-grade students in Social Studies at MTs. AR Rasyidi NW Penimbung, West Lombok Regency. The study employed a quantitative approach with an *ex post facto* design. The population consisted of 191 students, with a sample of 82 students selected through *purposive sampling*. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, normality and linearity tests, simple linear regression, the *t*-test, and the coefficient of determination. The results showed a positive and significant effect, with a regression coefficient of 0.484, $t = 5.104$, and a significance value of $0.000 < 0.05$. The R^2 value of 0.246 indicated a 24.6% contribution to the variation in learning motivation. These findings confirm the



importance of a humanistic approach in supporting students' learning motivation. Based on the results, it can be concluded that the Love-Based Curriculum has a positive and significant effect on the learning motivation of eighth-grade students in Social Studies at MTs. AR Rasyidi NW Penimbung, West Lombok Regency.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Learning Motivation, Social Studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan peserta didik secara utuh, termasuk aspek sosial, emosional, dan karakter. Pendekatan pendidikan holistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu dikembangkan melalui integrasi berbagai potensi tersebut (Mundiri, 2024). Karena itu, proses pembelajaran idealnya tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan keterlibatan dan kondisi psikologis siswa selama belajar. Salah satu aspek yang berperan penting dalam proses tersebut adalah motivasi belajar. Motivasi mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, mempertahankan ketekunan, dan berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ali et al., 2022). Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, perhatian, dan tekun, sedangkan motivasi yang rendah dapat membuat siswa mudah kehilangan perhatian dan kurang terdorong untuk menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan faktor dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dukungan guru, penghargaan, suasana kelas, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Ihsan, 2022).

Kebutuhan akan lingkungan belajar yang mendukung motivasi menjadi semakin penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak sekadar mengajarkan pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antarmanusia, keberagaman, kerja sama, kepedulian, dan nilai-nilai sosial. Karakteristik tersebut membuat pembelajaran IPS membutuhkan interaksi yang memungkinkan siswa merasa aman dalam menyampaikan pendapat, dihargai keberadaannya, dan terlibat secara aktif bersama guru maupun teman sebaya. Lingkungan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis siswa dapat mengurangi keterlibatan mereka. Sebaliknya, hubungan yang positif, penghargaan, dan suasana belajar yang menyenangkan dapat menjadi dukungan penting bagi tumbuhnya motivasi. Hubungan positif antara guru dan siswa diketahui berkaitan dengan keterlibatan akademik yang lebih tinggi, terutama ketika siswa memperoleh dukungan sosial dalam pembelajaran (Liu, 2024). Dukungan guru juga dapat membantu memenuhi kebutuhan psikologis siswa sehingga mendorong motivasi dan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar (He et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih humanis. Pendekatan ini menempatkan kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan hubungan harmonis sebagai bagian penting dalam proses pendidikan (Abdullah, 2025). Penerapannya tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada bagaimana guru membangun hubungan positif dengan siswa sehingga mereka merasa aman, nyaman, dan diterima selama mengikuti pembelajaran. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan interaksi sosial, penghargaan terhadap perbedaan, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai pendekatan yang berusaha



mempertemukan tujuan akademik dengan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan psikologis siswa.

Secara konseptual, keterkaitan antara Kurikulum Berbasis Cinta dan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki sejumlah kebutuhan, termasuk kebutuhan akan rasa aman, rasa memiliki, dan penghargaan, yang perlu terpenuhi dalam proses perkembangan menuju aktualisasi diri (Mustofa, 2022). Dalam lingkungan pendidikan, siswa yang merasa diterima, dihargai, dan aman ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya berada dalam kondisi psikologis yang lebih mendukung untuk terlibat dalam pembelajaran. Nilai kasih sayang, empati, kepedulian, penghargaan, dan hubungan harmonis yang ditekankan dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada dasarnya dapat membantu menciptakan kondisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan etika kepedulian yang menempatkan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, hubungan interpersonal, dan responsivitas sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Bennett, 2023; de Arriba Rivas & Ibáñez Ruiz del Portal, 2023). Ketika kebutuhan psikologis siswa memperoleh perhatian yang memadai, mereka memiliki peluang lebih besar untuk menunjukkan keaktifan, ketekunan, dan dorongan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, perspektif Maslow memberikan landasan untuk memahami bagaimana lingkungan belajar yang penuh perhatian dan penghargaan dapat berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu juga memperlihatkan pentingnya lingkungan pendidikan yang memperhatikan dimensi psikologis dan sosial peserta didik. Rahman & Fuad (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa, sehingga motivasi tidak dapat dipandang hanya sebagai kondisi internal, tetapi juga sebagai unsur yang berkaitan dengan proses belajar secara keseluruhan. Dodent et al. (2022) menemukan bahwa iklim sekolah yang positif dan berbasis nilai kasih sayang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Sementara itu, Abdullah (2025) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dapat mendukung pembentukan karakter melalui hubungan yang lebih harmonis antara guru dan peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Held & Mori (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan perkembangan profil motivasi siswa, serta Martin et al. (2024) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan pembelajaran yang dirasakan siswa dengan perkembangan motivasi dan keterlibatan mereka selama masa remaja. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar siswa.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang masih perlu diperjelas. Kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta selama ini lebih banyak membahas penerapan nilai-nilai cinta dalam pendidikan, pembentukan karakter, serta terciptanya hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh pendekatan tersebut terhadap motivasi belajar masih relatif terbatas, terutama pada jenjang madrasah tsanawiyah. Kajian yang menempatkan pembelajaran IPS sebagai konteks penerapan Kurikulum Berbasis Cinta juga belum banyak ditemukan. Padahal, karakter pembelajaran IPS yang sarat dengan interaksi sosial dan pembentukan nilai menjadikan mata pelajaran ini relevan untuk mengkaji bagaimana lingkungan pembelajaran yang humanis berkaitan dengan kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar, sehingga penerapannya tidak hanya dilihat dari



keberadaan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, tetapi juga dari konsekuensinya terhadap pengalaman belajar siswa.

Urgensi penelitian tersebut terlihat pada kondisi pembelajaran di MTs. AR Rasyidi NW Penimbung Kabupaten Lombok Barat. Madrasah ini telah menerapkan berbagai nilai yang sejalan dengan Kurikulum Berbasis Cinta, antara lain melalui pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang santun antara guru dan siswa, pemberian penghargaan, kepedulian terhadap peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman. Namun, berdasarkan observasi awal, motivasi belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS masih menunjukkan variasi. Perbedaan tersebut tampak dari tingkat keterlibatan dan respons siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena keberadaan lingkungan belajar yang humanis belum secara otomatis menunjukkan bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Atas dasar itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta, tetapi juga mengujinya secara kuantitatif dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Fokus tersebut sekaligus menjadi pembeda penelitian ini dari kajian sebelumnya karena menempatkan motivasi belajar sebagai aspek psikologis yang dapat digunakan untuk melihat dampak penerapan pendekatan pembelajaran yang humanis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPS pada jenjang madrasah tsanawiyah, khususnya di MTs. AR Rasyidi NW Penimbung Kabupaten Lombok Barat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti Kurikulum Berbasis Cinta dari sisi pembentukan karakter dan terciptanya hubungan pendidikan yang harmonis, penelitian ini mengarahkan perhatian pada aspek psikologis pembelajaran, yaitu motivasi belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta tanpa memberikan perlakuan eksperimental secara langsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang Kurikulum Berbasis Cinta sekaligus memberikan pertimbangan bagi madrasah dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran yang lebih humanis, positif, dan mampu mendukung motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs. AR Rasyidi NW Penimbung Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menganalisis pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar siswa tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di MTs. AR Rasyidi NW Penimbung pada tahun ajaran 2025/2026 dengan populasi sebanyak 191 siswa dan sampel sebanyak 82 siswa kelas VIII. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa siswa telah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dan dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kurikulum Berbasis Cinta (X), sedangkan variabel terikat adalah Motivasi Belajar (Y). Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel. Instrumen penelitian selanjutnya diuji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.



Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS melalui analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis regresi linier sederhana. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana, uji signifikansi koefisien regresi (uji *t*), dan koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 5%. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar siswa serta besarnya kontribusi variabel Kurikulum Berbasis Cinta dalam menjelaskan variasi motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel Kurikulum Berbasis Cinta dan Motivasi Belajar Siswa. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai *r-hitung* dengan *r-tabel* sebesar 0,279. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan pada kedua variabel memenuhi kriteria validitas. Pada variabel Kurikulum Berbasis Cinta terdapat dua butir yang tidak memenuhi kriteria validitas, yaitu item nomor 1 dan 3, sedangkan pada variabel Motivasi Belajar terdapat dua butir yang tidak valid, yaitu item nomor 28 dan 48. Dengan demikian, dari seluruh butir pernyataan yang diuji, sebanyak 46 butir dinyatakan valid dan selanjutnya digunakan dalam analisis data penelitian. Setelah uji validitas, pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur masing-masing variabel penelitian. Hasil uji reliabilitas variabel Kurikulum Berbasis Cinta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kurikulum Berbasis Cinta (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,905	23

Berdasarkan Tabel 1, nilai *Cronbach's Alpha* instrumen variabel Kurikulum Berbasis Cinta sebesar 0,905 dengan jumlah item sebanyak 23 butir. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga butir-butir pernyataan pada variabel Kurikulum Berbasis Cinta dinilai reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan dan analisis data penelitian. Dengan demikian, instrumen variabel X memenuhi persyaratan reliabilitas dan dapat digunakan untuk mengukur penerapan Kurikulum Berbasis Cinta berdasarkan persepsi siswa. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas terhadap instrumen Motivasi Belajar Siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

0,912

23

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Cronbach's Alpha* instrumen Motivasi Belajar sebesar 0,912 dengan jumlah item sebanyak 23 butir. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga seluruh butir pernyataan yang digunakan pada variabel Motivasi Belajar dinilai reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten terhadap konstruk motivasi belajar siswa. Dengan demikian, kedua instrumen penelitian, baik Kurikulum Berbasis Cinta maupun Motivasi Belajar, telah memenuhi persyaratan reliabilitas dan layak digunakan dalam analisis statistik selanjutnya. Untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, statistik deskriptif variabel Kurikulum Berbasis Cinta dan Motivasi Belajar dianalisis berdasarkan nilai *mean*, median, modus, standar deviasi, varians, nilai minimum, maksimum, dan ukuran statistik lainnya yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kurikulum Berbasis Cinta dan Motivasi Belajar

Statistik	Kurikulum Berbasis Cinta	Motivasi Belajar
N	82	82
Mean	100,18	97,63
Median	100,00	99,00
Mode	115	103
Std. Deviation	10,239	9,999
Variance	104,843	99,988
Minimum	80	77
Maximum	115	115
Range	35	38

Berdasarkan Tabel 3, penelitian melibatkan 82 responden pada masing-masing variabel dan tidak terdapat data yang hilang. Variabel Kurikulum Berbasis Cinta memiliki nilai rata-rata sebesar 100,18, sedangkan Motivasi Belajar memiliki rata-rata sebesar 97,63. Nilai median masing-masing variabel adalah 100,00 dan 99,00, sedangkan standar deviasi sebesar 10,239 pada variabel Kurikulum Berbasis Cinta dan 9,999 pada Motivasi Belajar menunjukkan bahwa penyebaran skor responden relatif tidak jauh dari nilai rata-ratanya. Rentang skor Kurikulum Berbasis Cinta berada pada 80–115, sedangkan Motivasi Belajar berada pada 77–115. Secara deskriptif, kedua variabel menunjukkan variasi skor yang cukup untuk menggambarkan perbedaan persepsi siswa terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan tingkat motivasi belajar. Untuk mengetahui pola penyebaran skor responden pada variabel Kurikulum Berbasis Cinta, distribusi frekuensi berdasarkan interval skor disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Kurikulum Berbasis Cinta

Interval	Frequency	Percent
----------	-----------	---------

80–84	2	2,4
85–89	9	11,0
90–94	21	25,6
95–99	8	9,8
100–104	15	18,3
105–109	5	6,1
110–114	9	11,0
115–119	13	15,9
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 4, distribusi skor Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa frekuensi terbesar berada pada interval 90–94, yaitu sebanyak 21 siswa (25,6%). Selanjutnya, sebanyak 15 siswa (18,3%) berada pada interval 100–104 dan 13 siswa (15,9%) berada pada interval 115–119. Sementara itu, frekuensi terendah terdapat pada interval 80–84, yaitu sebanyak 2 siswa (2,4%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa skor Kurikulum Berbasis Cinta lebih banyak terkonsentrasi pada interval menengah hingga tinggi, sehingga secara umum siswa memberikan penilaian yang cukup positif terhadap penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat responden pada interval skor yang lebih rendah, yang menunjukkan adanya variasi persepsi siswa terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Untuk memperoleh gambaran mengenai penyebaran tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan interval skor, distribusi frekuensi variabel Motivasi Belajar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar

Interval	Frequency	Percent
77–81	4	4,9
82–86	7	8,5
87–91	14	17,1
92–96	12	14,6
97–101	15	18,3
102–106	14	17,1
107–111	5	6,1
112–116	11	13,4
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 5, distribusi skor Motivasi Belajar paling banyak berada pada interval 97–101, yaitu sebanyak 15 siswa (18,3%). Selanjutnya, masing-masing 14 siswa (17,1%) berada pada interval 87–91 dan 102–106, sedangkan 12 siswa (14,6%) berada pada interval 92–

96. Frekuensi terendah terdapat pada interval 77–81, yaitu sebanyak 4 siswa (4,9%). Pola tersebut menunjukkan bahwa skor motivasi belajar siswa tersebar pada beberapa interval, tetapi cenderung terkonsentrasi pada rentang skor menengah hingga tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki motivasi belajar yang cukup baik, meskipun masih terdapat variasi tingkat motivasi di antara responden. Untuk memperjelas kecenderungan tingkat penerapan Kurikulum Berbasis Cinta berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi, hasil pengelompokan skor responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Tingkat Kecenderungan Variabel Kurikulum Berbasis Cinta

Kategori	Frequency	Percent
Rendah	11	13,4
Sedang	49	59,8
Tinggi	22	26,8
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 6, tingkat kecenderungan Kurikulum Berbasis Cinta didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 49 siswa (59,8%). Sebanyak 22 siswa (26,8%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 11 siswa (13,4%) berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempersepsikan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada tingkat sedang, sementara lebih dari seperempat responden telah memberikan penilaian pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta telah diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi penerapannya masih dapat dikembangkan agar lebih banyak siswa merasakan implementasinya pada tingkat yang lebih optimal. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi, hasil pengelompokan skor responden disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategori Tingkat Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar

Kategori	Frequency	Percent
Rendah	16	19,5
Sedang	52	63,4
Tinggi	14	17,1
Total	82	100,0

Berdasarkan Tabel 7, tingkat motivasi belajar siswa paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 52 siswa (63,4%). Sebanyak 16 siswa (19,5%) berada pada kategori rendah, sedangkan 14 siswa (17,1%) berada pada kategori tinggi. Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki motivasi belajar yang cukup, tetapi belum sepenuhnya mencapai tingkat yang optimal. Adanya 19,5% siswa pada kategori rendah juga menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok siswa yang membutuhkan perhatian dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk meningkatkan dorongan, keterlibatan, dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran IPS. Sebelum dilakukan analisis regresi linier

sederhana, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual model memenuhi asumsi distribusi normal, dengan hasil pengujian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Statistik	Unstandardized Residual
N	82
Mean	0,0000000
Std. Deviation	8,68476325
Test Statistic	0,076
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,076 dengan nilai signifikansi 0,200. Karena nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, residual dalam model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga data residual layak digunakan untuk analisis statistik parametrik. Hasil tersebut memberikan dasar bahwa analisis regresi linier sederhana dapat dilanjutkan untuk menguji pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Motivasi Belajar siswa. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara Kurikulum Berbasis Cinta dan Motivasi Belajar memenuhi pola hubungan linear sebagai prasyarat analisis regresi linier sederhana. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

Sumber	F	Sig.
Linearity	27,868	0,000
Deviation from Linearity	1,199	0,280

Berdasarkan Tabel 9, nilai signifikansi pada komponen Deviation from Linearity sebesar 0,280, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear antara Kurikulum Berbasis Cinta dan Motivasi Belajar. Selain itu, nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi dan hubungan antara Kurikulum Berbasis Cinta dan Motivasi Belajar dapat dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Motivasi Belajar siswa. Hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
-------	---	------------	------	---	------

Constant	49,143	9,549	–	5,146	0,000
Kurikulum Berbasis Cinta	0,484	0,095	0,496	5,104	0,000

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai koefisien regresi Kurikulum Berbasis Cinta sebesar 0,484 dengan nilai t sebesar 5,104 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor Kurikulum Berbasis Cinta diikuti dengan peningkatan skor Motivasi Belajar sebesar 0,484 satuan dalam model penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Motivasi Belajar siswa dapat diterima. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 49,143 + 0,484X$, yang menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel bersifat positif. Untuk mengetahui besarnya kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menjelaskan variasi Motivasi Belajar siswa, selanjutnya dilakukan pengujian koefisien determinasi yang hasilnya disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,496	0,246	0,236	8,739

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai R sebesar 0,496 dan R Square sebesar 0,246. Nilai R Square sebesar 0,246 menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu menjelaskan sebesar 24,6% variasi Motivasi Belajar siswa, sedangkan sebesar 75,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap variasi Motivasi Belajar, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Faktor lain yang berpotensi berkontribusi terhadap motivasi belajar antara lain lingkungan keluarga, karakteristik individu, metode pembelajaran, kompetensi guru, lingkungan sekolah, dan dukungan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa perlu dipahami secara multidimensional dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berada di dalam maupun di luar lingkungan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs. AR Rasyidi NW Penimbung Kabupaten Lombok Barat. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,484 dengan nilai t sebesar 5,104 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin baik penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa dalam konteks penelitian ini. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,246 menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu menjelaskan 24,6% variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 75,4% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor di luar model penelitian. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa penerapan kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan hubungan yang harmonis dalam pembelajaran memiliki keterkaitan dengan kondisi motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Martin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan guru dapat membantu mempertahankan motivasi dan



keterlibatan siswa selama proses pendidikan. Asadpour et al. (2025) juga menemukan bahwa dukungan guru, termasuk kualitas hubungan dan kepedulian terhadap siswa, menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap motivasi akademik. Dengan hasil tersebut, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar siswa dapat terjawab secara empiris.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yang menjadi salah satu landasan dalam penelitian ini. Maslow menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan yang bertingkat, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi, dan pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan individu. Dalam lingkungan sekolah, rasa aman, diterima, dihargai, serta memiliki hubungan sosial yang positif merupakan kondisi psikologis yang penting bagi siswa ketika mengikuti pembelajaran (Mustofa, 2022). Kurikulum Berbasis Cinta dapat menghadirkan kondisi tersebut melalui komunikasi yang empatik, penghargaan terhadap keberadaan siswa, perhatian terhadap kebutuhan mereka, dan suasana belajar yang nyaman. Ketika siswa merasa aman dan dihargai, hambatan psikologis untuk terlibat dalam pembelajaran dapat berkurang. Mereka pun memiliki ruang yang lebih besar untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih percaya diri. Perasaan memiliki terhadap lingkungan kelas juga diketahui berkaitan dengan keterlibatan siswa yang lebih tinggi serta pengalaman belajar yang lebih positif (Penuel et al., 2024). Di sisi lain, dukungan guru yang mampu membangun rasa aman secara psikologis dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa dan mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Gao et al., 2025). Dari perspektif tersebut, pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar dapat dipahami sebagai bagian dari terciptanya lingkungan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa.

Penjelasan tersebut semakin relevan jika dilihat dari perspektif humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan karakteristik yang beragam. Dalam pendekatan humanistik, pembelajaran akan lebih optimal ketika guru mampu membangun hubungan yang hangat, menghargai keberadaan siswa, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Moy et al., 2025). Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan Kurikulum Berbasis Cinta karena proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Relevansinya semakin terlihat dalam pembelajaran IPS yang berhubungan erat dengan kehidupan sosial, hubungan antarmanusia, keberagaman, kepedulian, dan interaksi dalam masyarakat. Levy et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS berperan dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai keberagaman dan kehidupan demokratis, termasuk kesetaraan, inklusi, pluralisme, dan keterlibatan sosial. Sementara itu, Karn (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang berorientasi pada empati dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain dan merespons keberagaman sosial secara lebih positif. Oleh karena itu, ketika pembelajaran IPS berlangsung dalam suasana yang dilandasi kasih sayang, empati, penghargaan, dan hubungan yang positif, siswa berpeluang memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyaman dan bermakna, yang pada akhirnya dapat mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperluas temuan Abdullah (2025) mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan. Abdullah menunjukkan bahwa nilai kasih sayang, kepedulian, dan hubungan harmonis dapat digunakan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Meskipun penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek karakter, temuan tersebut memberikan dasar bahwa penerapan nilai-nilai cinta dapat membangun lingkungan pendidikan



yang positif bagi perkembangan siswa. Penelitian ini membawa temuan tersebut ke ranah yang lebih spesifik dengan menunjukkan adanya pengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang merasa diperhatikan, dihargai, dan diterima berada dalam kondisi yang lebih mendukung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, nilai-nilai yang dibangun melalui hubungan guru dan siswa tidak hanya berpotensi membentuk sikap dan karakter, tetapi juga dapat berkaitan dengan kondisi psikologis yang mendukung proses belajar. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai Kurikulum Berbasis Cinta, dari pendekatan yang sebelumnya banyak dikaitkan dengan pembentukan karakter menuju pendekatan yang juga memiliki relevansi terhadap pengalaman dan motivasi belajar siswa.

Jika dikaitkan dengan penelitian Rahman & Fuad (2024), hasil penelitian ini juga memperlihatkan hubungan yang saling melengkapi antara lingkungan pembelajaran dan motivasi belajar. Rahman & Fuad menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang dibangun melalui Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hubungan tersebut menjadi semakin masuk akal ketika lingkungan belajar memberikan rasa aman bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi demikian sejalan dengan karakteristik motivasi belajar yang tercermin melalui keterlibatan, ketekunan, dan dorongan untuk mengikuti pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan Dodent et al. (2022) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan kondusif berbasis nilai kasih sayang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai cinta dalam interaksi pembelajaran dapat menjadi salah satu bagian dari upaya membangun kondisi belajar yang lebih mendukung keterlibatan siswa.

Meskipun pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar terbukti signifikan, nilai R^2 sebesar 0,246 menunjukkan bahwa pendekatan tersebut bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Sebanyak 75,4% variasi motivasi belajar berada di luar model penelitian. Angka tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan konstruk yang kompleks dan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun lingkungan di sekitarnya. Dukungan keluarga, karakteristik individu, kompetensi guru, metode pembelajaran, lingkungan sosial, dan fasilitas belajar merupakan beberapa aspek yang berpotensi ikut berperan, meskipun tidak diuji dalam penelitian ini. Karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat dimaknai bahwa peningkatan motivasi belajar sepenuhnya bergantung pada Kurikulum Berbasis Cinta. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi signifikan dalam model penelitian. Pandangan tersebut sejalan dengan Lou et al. (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi adaptif siswa dapat dipengaruhi secara bersama oleh dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya. Ding (2025) juga menemukan bahwa lingkungan keluarga yang hangat dan suportif dapat mendukung motivasi belajar serta efikasi diri siswa. Oleh sebab itu, pengembangan motivasi belajar perlu dipahami secara lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai lingkungan yang berinteraksi dengan kehidupan siswa.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan untuk mendukung motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran IPS. Peran guru dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan kemampuannya membangun hubungan interpersonal yang positif bersama peserta didik. Komunikasi yang santun, sikap empatik, penghargaan



terhadap pendapat siswa, serta perhatian terhadap kebutuhan mereka dapat menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang membantu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Ketika siswa merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berpartisipasi, proses pembelajaran berpotensi berlangsung dengan keterlibatan yang lebih baik. Bagi madrasah, temuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperkuat penerapan Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya sebagai bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kondisi psikologis siswa. Penerapannya tentu perlu dilakukan secara konsisten dan melibatkan berbagai komponen pendidikan agar nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan tidak berhenti sebagai konsep, tetapi benar-benar hadir dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki posisi penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung motivasi siswa, meskipun kontribusinya bukan merupakan satu-satunya penentu. Nilai kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan hubungan harmonis dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih manusiawi ketika diwujudkan dalam interaksi nyata antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran IPS, kondisi tersebut memiliki arti yang lebih luas karena proses belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan siswa memahami kehidupan sosial dan membangun hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang mempertemukan tujuan akademik dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik. Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu membuat siswa merasa aman, dihargai, diperhatikan, dan terdorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs. AR Rasyidi NW Penimbung Kabupaten Lombok Barat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi atau strategi mengajar, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan belajar yang dilandasi nilai kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar siswa telah tercapai. Makna utama dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran yang mengedepankan pendekatan humanis mampu membangun rasa aman, nyaman, dan dihargai pada diri peserta didik. Kondisi tersebut mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih baik, sehingga siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, serta memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, tetapi juga berpotensi membentuk iklim pembelajaran yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan nilai kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan hubungan harmonis dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih humanis dan mendorong motivasi belajar siswa. Ke depan, madrasah dan guru diharapkan dapat mempertahankan serta mengembangkan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta secara konsisten dalam pembelajaran, khususnya IPS, dengan tetap memperhatikan faktor-faktor lain yang turut berkaitan dengan



motivasi belajar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji Kurikulum Berbasis Cinta dengan variabel, jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau desain penelitian yang lebih beragam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manfaat penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. J. (2025). Implementation of love-based curriculum in building student character at MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1802–1814. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5778352>
- Ali, S., Moonti, U., & Yantu, I. (2022). Pengaruh motivasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1553–1560. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1553-1560.2022>
- Asadpour, M., Bakhshi, M. H., Mirzapour, P., & Shahabi, M. (2025). The motivational role of teachers: A systematic review of key factors influencing students' academic motivation. *European Journal of Psychology of Education*, 40, 133. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01039-0>
- Bennett, P. S. (2023). Care ethics, needs-recognition, and teaching encounters. *Journal of Philosophy of Education*, 57(3), 626–642. <https://doi.org/10.1093/jopedu/qhad040>
- de Arriba Rivas, C., & Ibáñez Ruiz del Portal, E. (2023). Teachers' insights from an ethics of care programme aimed at promoting global citizenship education in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 126, 104075. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104075>
- Ding, Z. (2025). Impact of family environment on academic performance, self-efficacy, and learning motivation. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 78, 70–78. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.19180>
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim sekolah positif dan kondusif berbasis penguatan nilai cinta kasih. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Gao, W., Wei, B., & Xiong, Y. (2025). Consultation-oriented teacher support and student innovation literacy: A structural model. *Frontiers in Psychology*, 16, 1697366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1697366>
- He, J., Wang, Q., & Lee, H. (2025). Enhancing online learning engagement: Teacher support, psychological needs satisfaction and interaction. *BMC Psychology*, 13, 696. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03016-0>
- Held, T., & Mori, J. (2024). The role of students' perceived teacher support in student motivation: A longitudinal study of student motivation profiles. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100395. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100395>
- Ihsan, I., & Salkiah, B. (2022). Pengaruh kolaborasi problem based-learning dan mind mapping, motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi. *Media Bina Ilmiah*, 17(1), 7–16. <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/90>
- Karn, S. (2024). The affective dimensions of historical empathy: Opportunities, problems, and challenges. *The Social Studies*, 116(4), 232–247. <https://doi.org/10.1080/00377996.2024.2381533>
- Levy, B. L. M., Busey, C. L., Cuenca, A., Evans, R. W., Halvorsen, A.-L., Hof, L.-C., Kahne, J., Kissling, M. T., Loe, J. C., McAvoy, P., & McGrew, S. (2023). Social studies



- education research for sustainable democratic societies: Addressing persistent civic challenges. *Theory & Research in Social Education*, 51(1), 1–46.
<https://doi.org/10.1080/00933104.2022.2158149>
- Lou, N. M., Lin, Y., & Li, L. M. W. (2024). The environment is somewhat alike for different adaptive motivations: Machine learning reveals optimal motivational contexts involve collective support of parents, teachers, and peers. *Contemporary Educational Psychology*, 79, 102323. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2024.102323>
- Martin, A. J., Collie, R. J., Stephan, M., Flesken, A., McCourt, B., & Halcrow, F. (2024). What is the role of teaching support in students' motivation and engagement trajectories during adolescence? A four-year latent growth modeling study. *Learning and Instruction*, 92, 101910. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101910>
- Moy, J., Lada, A., Biaf, N., Rohi, D., Naat, A., & Sesfao, M. I. (2025). Teori belajar humanistik. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(4), 639–642.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1136>
- Mundiri, A. (2024). Reframing education: Indigenous values-based pedagogy for holistic development. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i2.11413>
- Mustofa, A. Z. (2022). Hierarchy of human needs: A humanistic psychology approach of Abraham Maslow. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 30–35. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.282>
- Penuel, W. R., Allen, A.-R., & Deverel-Rico, C. (2024). Belonging in science classrooms: Investigating its relation to students' contributions and influence in knowledge building. *Journal of Research in Science Teaching*, 61(1), 1–27.
<https://doi.org/10.1002/tea.21884>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2024). Peran motivasi dan disiplin dalam menunjang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 172–180. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.122>
- Wahyuni, A., & Yusuf, A. (2026). Strengthening character education developing key personality traits individuality holistic education perspective. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i2.1049>